

PENGARUH BELANJA MODAL, BELANJA SOSIAL DAN INVESTASI TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN**Gabriella Igir¹, Debby Ch. Rotinsulu², Krest D. Tolosang³**

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : gabriellaigir17@gmail.com**ABSTRAK**

Kabupaten Minahasa Selatan atau biasa yang di singkat dengan Minsel merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2010-2020. Penelitian ini menggunakan data Sekunder dan bersifat Kuantitatif dengan analisis data Regresi Berganda dengan bantuan aplikasi Eviews 8. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan (satu) secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan pada pengaruh Belanja Modal terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. (dua) secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan pada pengaruh Belanja Sosial terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. (tiga) secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. (empat) secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh belanja modal, belanja sosial dan investasi terhadap Kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

Kata Kunci : *Belanja Modal, Belanja Sosial dan Investasi*

ABSTRACT

Southern Minahasa District or the usual in short with Minsel it is one of the districts in north Sulawesi Province that aims in this study to analyze the effects of capital spending, social and investment for employment opportunities in the southern minahasa district in 2010-2020. The study uses secondary and quantitative data with data analysis Regression with the Eviews application support 8. Based on the results of the study, it shows (one) that partially there is a positive and insignificant effect on the effect of capital expenditure on job opportunities in south Minahasa Regency. (two) partially present positive and insignificant influence on the effect of social spending on job opportunities in South Minahasa Regency. (Three) partially there are positive and significant influence of investment on Employment opportunities in South Minahasa Regency. (four) Simultaneously there is a significant influence significant effect on the effect of capital expenditures, social spending and investment on job opportunities in South Minahasa Regency.

Keywords: *Belanja Modal, Belanja Sosial dan Investasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Ekonomi Daerah yang maju merupakan salah satu usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Sehingga banyak dari setiap daerah menginginkan agar setiap daerahnya memiliki kemajuan dalam hal pembangunan ekonomi yang diantaranya berhubungan dengan pengelolaan sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja yang baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Menurut Subandi (2008) masalah pembangunan ekonomi seperti ketenagakerjaan adalah salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia, yang terlebih lagi saat mengalami krisis multidimensi yang dimana krisis ini membawa Indonesia mengalami kemerosotan ekonomi, politik, moral, dan sosial. Suatu rangkaian yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sehingga dapat mengelola sumber daya atau potensi pada daerah masing-masing, merupakan kegiatan pembangunan di daerahnya masing-masing, dan membentuk kerjasama dengan sektor swasta sehingga akan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan perkembangan dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perekonomian atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Syarat utama bagi pembangunan ekonomi ialah bahwa proses pertumbuhannya harus bertumpu pada kemampuan perekonomian didalam negeri. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan material harus muncul dari warga negara itu sendiri. (Jhingan, 2007 : 53).

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah di Indonesia maka perencanaan pembangunan daerah harus direncanakan dengan baik. Pembangunan akan berjalan dengan baik apabila rencana penggarangan pembangunan dilakukan dengan cermat yang ditopang oleh sumber-sumber pendapatan daerah yang dikelola dengan baik. Tujuan pembangunan ekonomi di Indonesia pada hakikatnya adalah membangun manusia seutuhnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Murwanto, 2014). Salah satu penopang dalam pembangunan ekonomi adalah Tenaga Kerja. Tenaga kerja juga merupakan salah satu komponen yang peting dalam pembangunan ekonomi. Dalam hal ini tugas mempertinggi tingkat kesejahteraan bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Untuk itu, pemerintah harus mampu mendorong dan memberdayakan seluruh komponen masyarakat, khususnya sektor swasta, untuk berperan lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, lebih adil, dan lebih merata akan dapat dicapai dengan lebih baik dan lebih cepat.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Schumpeter dalam Boediono (1992) pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor

produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Hal penting yang untuk dilihat adalah sejauh mana pembelanjaan yang dilakukan pemerintah mampu memberikan Pengaruh dan dampak pada peningkatan kesejahteraan rakyat yang signifikan dari tahun ke tahun. Semangat otonomi daerah harus mampu memberdayakan segenap potensi yang dimiliki daerah dan masyarakatnya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan daerah. (Darise, 2006 : 14).

Pengeluaran pemerintah juga merupakan komponen penting bagi pembangunan ekonomi. Jika disuatu perekonomian peran sektor swasta menurun dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, maka pemerintah dapat memacu pembangunan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah. Kenaikan pengeluaran pemerintah dapat merangsang perkembangan dari sektor-sektor yang lain. Pengeluaran/Belanja Pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sukirno, 2004). Sodik (2007) mengemukakan bahwa belanja pemerintah daerah (baik belanja rutin maupun pembangunan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terkebelakang.

Selain Belanja Pemerintah, maka Kesempatan Kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong induced invesment, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Gravitiani, 2006). Permintaan tenaga kerja juga mengidentifikasi adanya determinasi permintaan tenaga kerja antara lain menurut (Arfida, 2003): (1). tingkat upah, (2). teknologi, (3). produktivitas, (4). kualitas tenaga kerja, (5). fasilitas modal. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan harapan dari setiap pemerintah pusat maupun daerah (Suryahadi dkk, 2012)

Tabel 1 Ketenagakerjaan Minahasa Selatan

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020

Bekerja	89795	87505	83288	84133	90355	89811	89811	68652	95875	106735	103336
Angkatan kerja	96962	93221	90078	90163	95445	96420	96420	73773	101916	111454	108778
TKK	92,61 %	93,87 %	92,46 %	93,31 %	94,67 %	93,15 %	93,15 %	93,06 %	94,07 %	95,77 %	95,00%

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1.1. maka dapat dilihat untuk data Tingkat Kesempatan Kerja dari tahun ke tahun data yang ada mengalami naik turun. Sehingga dapat dikatakan data yang ada dalam kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan Fluktuasi (keadaan naik turun tidak tetap).

Kabupaten Minahasa Selatan saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan, maka peranan yang sangat penting untuk menjalankan suatu perekonomian adalah investasi, karena merupakan salah satu faktor penentu dari keseluruhan tingkat output dan kesempatan kerja dalam jangka pendek.

Menurut Sukirno (2004), investasi di definisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : “Untuk Mengetahui Tingkat Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan, “ Untuk Mengetahui pengaruh belanja modal, belanja sosial dan investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan “.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja maka semakin banyak luas kesempatan kerja (Esmara, 1986).

Menurut Soeroto (1986) bahwa kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja tersebut merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga karena mereka bekerja atau pekerjaan merupakan sumber utama bagi masyarakat.

Belanja Modal

Halim (2002) Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah kekayaan 12 daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan. Belanja modal dibagi menjadi :

1. Belanja Publik, yaitu belanja yang manfaatnya dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat umum. Contoh belanja publik yaitu pembangunan jembatan dan jalan raya, pembelian alat transportasi massa, dan pembelian mobil ambulans.
2. Belanja aparatur yaitu belanja yang manfaatnya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat akan tetapi dirasakan secara langsung oleh aparatur. Contoh belanja aparatur: pembelian kendaraan dinas, pembangunan gedung pemerintahan, dan pembangunan rumah dinas.

Menurut Abdul Halim (2007 : 113-114) dalam Rudy Badrudin (2012) belanja Modal dapat dikategorikan dalam lima kategori utama yakni :

- a. Belanja Modal Tanah ; Belanja modal tanah adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau pembelian atau pembebasan penyelesaian, baik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, peralatan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya yang sehubungan dengan perolehan hak atas tanah sampai tanah yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.
- b. Belanja Modal dan Peralatan Mesin ; Belanja ini merupakan pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberi manfaat lebih dari 12 bulan dan sampai peralatan dan mesin yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.
- c. Belanja Modal Gedung Bangunan ; Belanja ini merupakan pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan 13 pembangunan gedung, dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.
- d. Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan ; Belanja ini merupakan pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian dan peningkatan pembangunan atau pembuatan serta perawatan, dan pengelolaan jalan, irigasi, dan jaringan menambah kapasitas jalan, irigasi, dan jaringan yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.
- e. Belanja Modal Fisik Lainnya ; Belanja ini merupakan pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian atau peningkatan atau pembangunan atau pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam

kriteria belanja modal, tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, serta jaringan, termasuk juga dalam belanja ini adalah belanja modalkontrak,sewa beli,pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala, dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku dan jurnal ilmiah.

Belanja Sosial

Belanja sosial adalah bagian dari belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah yang sifatnya tidak terus menerus dan selektif dalam bentuk uang atau barang kepadamasyarakat yang membutuhkan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Darise, 2007 : 148).

Pengeluaran/Belanja Pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2004) yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional.

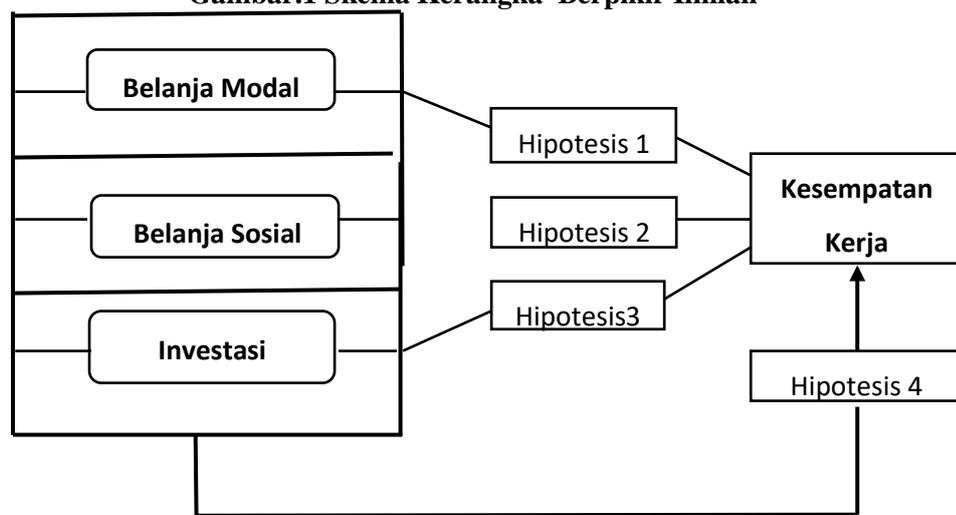
Investasi

Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal (capital stoks) terdiri dari pabrik, mesin kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Dornbusch, 2001).

Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Sucitrawati dan Arka, 2014).

Kerangka Berpikir Ilmiah

Gambar.1 Skema Kerangka Berpikir Ilmiah



METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data Kuantitatif berupa data yang sudah diolah dan dipublikasi oleh instansi dan organisasi yang terkait. Data kuantitatif dapat diartikan sebagai data penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Data kuantitatif bersifat dapat diukur dalam suatu skala numerik (Sugiono,2010).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari instansi yang memiliki kaitan dengan masalah dan variabel dalam penelitian ini antara lain dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Belanja Modal yaitu bagian dari realisasi APBD yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan yang dilakukan untuk pengadaan aset tetap dan aset lainnya serta infastruktur dan sarana-prasarana pembangunan yang diukur dalam satuan Rp/tahun.
2. Belanja Sosial yaitu bagian realisasi belanja APBD yang dikeluarkan pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam bentuk uang dan barang kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkannya di Kabupaten Minahasa Selatan yang diukur dalam satuan Rp/tahun.
3. Investasi yaitu hasil dari realisasi keseluruhan penanaman modal yang dikeluarkan pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan yang diukur dalam satuan Rp/tahun
4. Kesempatan Kerja yaitu hasil dari orang bekerja dan angkatan kerja yang direalisasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara yang diukur dalam satuan persen.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

- a. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$; dimana : Y =Jumlah orang bekerja (Variabel Terikat) β_0 = Konstanta
 β_1 , β_2 , dan β_3 = Koefisien Regresi
 X_1 =Belanja Modal (Variabel Bebas 1)
 X_2 = Belanja Sosial (Variabel Bebas 2) X_3 =Investasi (Variabel Bebas 3) e = Parameter Pengganggu
- b. Koefisien Determinasi Berganda (R^2) yakni besarnya proporsi atau sumbangan ketiga variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dengan menggunakan rumus koefisien determinasi berganda yakni :

$$R_2 = \frac{b_1 \sum YX_1 + b_2 \sum YX_2 + b_3 \sum YX_3}{\sum Y^2}$$

- c. Koefisien korelasi berganda (R) ; dalam regresi berganda nilai korelasi berganda selalu bernilai positif. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah $R = \sqrt{R^2}$. Jika $R = 1$ berarti terdapat korelasi linier sempurna dan positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika $R = -1$ maka terdapat korelasi linier sempurna dan negatif sedangkan jika $R = 0$ tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- d. - Uji signifikansi secara individual (uji t) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari 0 atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
- Uji signifikan serentak (uji F) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial secara serentak atau bersama-sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 secara serentak terhadap variabel Y .

Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa model regresi yang telah diolah dengan program *EViews 8* dapat mengukur kekuatan relasi atau hubungan yang saling ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) melalui suatu persamaan, serta sah atau validnya digunakan persamaan nilai variabel independen, maka model regresi yang dipakai dalam penelitian harus bebas dari uji asumsi klasik. Uji Asumsi Klasik ini meliputi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

2) Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna

atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati,2005 : 157).

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi dalam regresi linear dapat mengganggu suatu model, dimana akan menyebabkan terjadinya kebiasaan pada kesimpulan yang diambil. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, diantaranya melalui uji *Durbin Watson* (DW-Test).

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011:139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Minahasa Selatan atau yang biasa disingkat Minsel merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara dengan Ibukota Amurang. Jarak dari Amurang ke Manado ± 64 km. Secara geografis, Kabupaten Minahasa Selatan terletak antara $0^{\circ}, 47' - 1^{\circ}, 24'$ Lintang Utara dan $124^{\circ}, 18' - 124^{\circ}, 45'$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Minahasa Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Minahasa
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Tenggara
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Bolaang Mogondow Timur
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan laut Sulawesi

Wilayah administrasi Kabupaten Minahasa Selatan terdiri dari 17 wilayah kecamatan, 10 kelurahan dan 167 desa (dari total 171 kecamatan, 332 kelurahan dan 1.507 desa di seluruh Sulawesi Utara). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya sebesar 234.365 jiwa dengan luas wilayah $1.405,97 \text{ km}^2$ dan sebaran penduduk 166 jiwa/km^2 .

Hasil Regresi Berganda

Dependent Variable: KESEMPATAN_KERJA__Y_

Method: Least Squares

Date: 11/09/21 Time: 15:14

Sample: 2010 2020

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.250061	0.240594	17.66484	0.0000
BELANJA_MODAL_ X1	0.000717	0.006674	0.107495	0.9174
BELANJA_SOSIAL_ _X2	0.004259	0.004611	0.923606	0.3864
INVESTASI_X3	0.006433	0.002951	2.180310	0.0656
R-squared	0.440652	Mean depen lent var	4.540449	
Adjusted R-squared	0.200931	S.D. dependent var	0.011131	
S.E. of regression	0.009950	Akaike info criterion	-6.107227	
Sum squared resid	0.000693	Schwarz criterion	-5.962538	
Log likelihood	37.58975	Hannan-Quinn criter.	-6.198433	
F-statistic	1.838189	Durbin-Watson stat	1.876569	
Prob(F-statistic)	0.228211			

Sumber: Data Olahan Eviews 8 (Output Eviews)

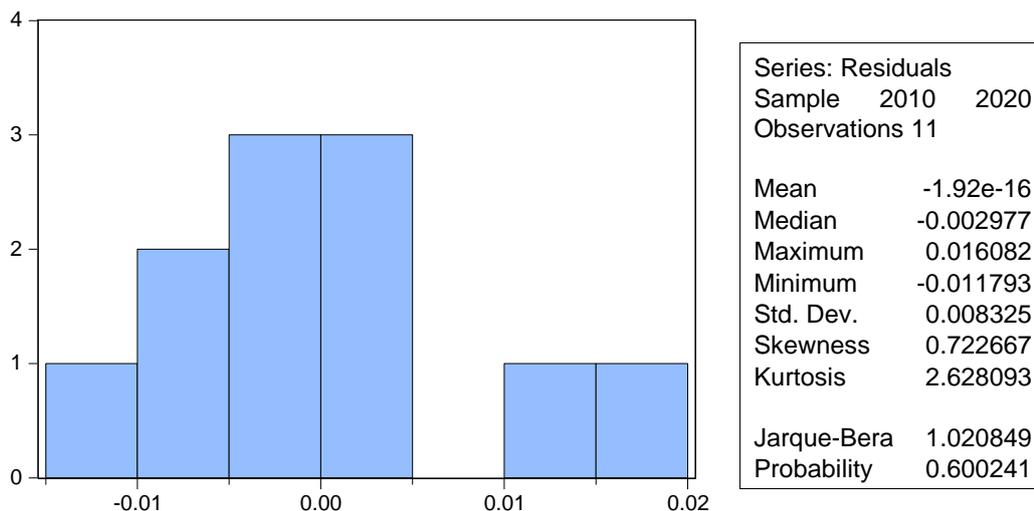
Persamaan regresi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $Y =$ Kesempatan Kerja
2. Konstanta sebesar 4.250061
3. Nilai koefisien Belanja modal (X1) adalah sebesar 0.000717, artinya jika belanja modal bertambah 1% maka tingkat kesempatan kerja akan meningkat sebesar 0.717% .
4. Nilai koefisien Belanja Sosial (X2) adalah sebesar 0.00425, artinya jika belanja sosial bertambah 1% maka tingkat kesempatan kerja akan meningkat sebesar 0.425%.
5. Nilai koefisien Investasi (X3) adalah sebesar 0.006433, artinya jika Investasi bertambah 1% maka tingkat kesempatan kerja akan meningkat sebesar 0.6433%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan bantuan Eviews 8 dengan hasil sebagai berikut :

- a. Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews 8 (Output Eviews)

Nilai Prob. JB hitung sebesar $0.600241 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya pengujian asumsi klasik model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikoleniaritas

Variance Inflation Factors

Date: 11/09/21 Time: 15:18

Sample: 2010 2020

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.057886	6431.743	NA
BELANJA_MODAL_ X1	4.45E-05	3238.401	1.802946
BELANJA_SOSIAL_ _X2	2.13E-05	1158.398	1.658928
INVESTASI_X3	8.71E-06	740.2982	1.366932

Sumber: Data Olahan Eviews 8 (Output Eviews)

Hasil uji multukoleniaritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel Belanja modal dalah 1.802946, Belanja sosial sebesar 1.658928, dan Investasi sebesar 1.366932. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikoleniaritas pada ketiga variabel bebas tersebut. c. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dengan dirinya sendiri adalah

bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.495575	Prob. F(2,5)	0.6363
Obs*R-squared	1.819793	Prob. Chi-Square(2)	0.4026

Sumber: Data Olahan Eviews 8 (Output Eviews)

Nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.4026. Nilai Prob lebih besar dari tingkat alpha 0.05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. Lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji glesjer. Ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dari nilai ptobabilitas Obs*R-square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikasi.

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.015830	Prob. F(3,7)	0.9970
Obs*R-squared	0.074124	Prob. Chi-Square(3)	0.9948
Scaled explained SS	0.044198	Prob. Chi-Square(3)	0.9976

Sumber: Data Olahan Eviews 8 (Output)

Pada hasil uji diatas dapat disimpulkan Terima H0 atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Karena $0.9948 > 0.05$.

Pembahasan

Pengaruh Belanja modal Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

Hasil pengujian pada uji parsial (uji t) diketahui bahwa Belanja Modal memiliki Pengaruh positif yang dapat diartikan jika Belanja modal meningkat 1% maka tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan akan meningkat sebesar 0,07%. Variabel Belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan adanya Pengaruh Belanja Modal terhadap Kesempatan kerja, hanya saja butuh waktu yang lebih panjang atau tahun yang digunakan oleh penulis terlalu pendek sehingga di dapatkan hasil positif tidak signifikan. Dan untuk dana belanja modal komperatif untuk setiap tahunnya empat kali lipat lebih besar ke belanja aparatur. Dan untuk hibah (bantuan untuk gereja, partai politik, dan polres). Jadi untuk membuka suatu lapangan kerja sangat kecil karena untuk belanja-belanja ini tidak ada potensi bagi tenaga kerja.

2. Pengaruh Belanja Sosial Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa belanja sosial berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel belanja sosial meningkat sebesar 1% maka tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan akan meningkat sebesar 0,42%. Belanja sosial berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan adanya Pengaruh Belanja sosial terhadap Kesempatan kerja, hanya saja membutuhkan waktu yang lebih panjang atau tahun yang digunakan oleh penulis terlalu pendek sehingga di dapatkan hasil positif tidak signifikan. Dan belanja social yang direalisasikan yaitu belanja penanggulangan kemiskinan, belanja perlindungan social, dan belanja jaminan social yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam bentuk transfer uang maupun barang sehingga tidak terciptannya suatu lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja.

3. Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

Berdasarkan hasil Pengujian pada uji parsial (uji t) diketahui bahwa Investasi memiliki Pengaruh positif terhadap Kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini dapat diartikan jika investasi meningkat 1% maka tingkat kesempatan kerja di kabupaten minahasa selatan akan meningkat sebesar 0,64% Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Minahasa Selatan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko dan Arif tahun (2013) yang menyatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Artinya investasi yang meningkat akan berdampak terhadap terbukanya kesempatan kerja/lapangan kerja. Secara teori hubungan investasi pemerintah dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Menurut Kawengian (2002) dalam Dewi (2009), investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang.

4. Pengaruh Belanja modal, Belanja sosial dan Investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa F hitung variabel Belanja modal, belanja sosial dan investasi adalah 1.838189 dan F tabel adalah 0.28571. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Belanja modal, belanja sosial dan investasi bersama-sama berpengaruh terhadap Kesempatan kerja. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan tingkat Belanja modal, belanja sosial dan investasi tersebut mempengaruhi kesempatan kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan perlu untuk meningkatkan seluruh jenis belanja modal baik belanja modal tanah, belanja modal untuk peralatan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan, dan jaringan, serta belanja modal fisik lainnya sebab peningkatan belanja modal akan memberi pengaruh signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. Pemberian belanja batuan sosial sebaiknya

diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu melalui pemberian bantuan modal usaha, kelompok usaha bersama dan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat.

Bagi pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan agar dapat meningkatkan Investasi baru di Minahasa Selatan agar terbukanya lapangan kerja yang baru sehingga adanya kesempatan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan juga menariknya investor-investor yang ada agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Minahasa Selatan.

Bagi para peneliti selanjutnya dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya karena keterbatasan dalam perolehan data, diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambah periode tahun penelitian dan menggunakan metode yang berbeda seperti alat uji dengan menggunakan evIEWS atau SPSS versi terbaru sehingga bisa diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Afrida 2003, *Ekonomi sumber daya Manusia*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Abdul, Halim, 2002, *Akutansi Sektor Publik akutansi Keuangan Daerah Edisi pertama Salemba empat*, Jakarta.
- Boediono, 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi seri sinopsi, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, BPFE, Yogyakarta*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, *Data Olahan Kesempatan Kerja tahun 2010-2020*
- Dinas Penanaman Modal Minahasa Selatan, *Data Investasi tahun 2010-2020*
- Dinas Keuangan Minahasa Selatan, *Data Belanja Modal, Belanja Sosial tahun 2010-2020*
- Esmara, H. 1986. *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Darise, Nurlan, 2007, *Pengelolaan Keuangan Daerah, Indeks*.
- Dornbusch, R., Fischer, S., Startz, R., 2001. *Makroekonomi. Media Global Edukasi*. Jakarta.
- Gravitiani, Evi. 2006. *Analisis Shift-Share Dinamik pada Perekonomian Kota Yogyakarta, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan 7(1): 35-48*
- Ghozali, Imam 2009. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar, 2005, *Ekonometrika Dasar, Alih Bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta*.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sodik, Jamzami. 2007, *Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional. Study Kasus Panel di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12 No 1, UII, Yogyakarta*.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro ekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta*.

Soeroto. 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, Gajah Mada University Press. Jakarta

Sucitrawati, P dan Arka, Sudarsana. 2014. *Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali*. *E-Jurnal EP Unud*, 2(1), h: 162.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta